

## INTERNALISASI NILAI - NILAI KEISLAMAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER HOLISTIK SISWA

Ainil Yaqinah<sup>1</sup> Jazilurrahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PAI Pasca Sarjana Universitas Nurul Jadid

<sup>2</sup>PAI Pasca Sarjana Universitas Nurul Jadid

[1ainilyaqinah06@gmail.com](mailto:1ainilyaqinah06@gmail.com)

[2jazilurrahman@unuja.ac.id](mailto:2jazilurrahman@unuja.ac.id)

### ABSTRACT

This article aims to describe and provide a deeper understanding of the internalization of Islamic values in shaping students' holistic character. The research method employed is a qualitative approach with a case study design. The study was conducted at MTs. Raden Fatah Banyuwangi Probolinggo, from January to May 2025. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, which involves data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the Islamic values that develop and thrive at MTs. Raden Fatah include religiosity, tolerance, nationalism, respect, and politeness. The strategies for internalizing these Islamic values in shaping students' holistic character at MTs. Raden Fatah involve habituation, exemplary behavior (role modeling), and *mau'idhotul hasanah* (giving wise advice).

**Keywords:** Internalization, Islamic Values, Holistic Character

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap pembentukan karakter holistic siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan MTS. Raden Fatah Banyuwangi Probolinggo, dari bulan Januari-Mei 2025. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai Keislaman yang tumbuh dan berkembang di MTs Raden Fatah yakni relegius, toleransi, nasionalisme, hormat dan santun, sedangkan Strategi internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap pembentukan karakter holistic siswa di MTs. Raden Fatah yaitu menggunakan habituasi, keteladan, dan mauidhotul hasanah.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai keislaman, karakter holistic

## **A. Pendahuluan**

Di abad ke-21, dunia mengalami perkembangan yang sangat cepat, terutama dalam bidang teknologi, informasi, dan globalisasi yang semakin mengaburkan batas-batas kebudayaan dan identitas bangsa. Era digital membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, dengan mudahnya informasi dari berbagai penjuru dunia dapat diakses tanpa filter yang memadai. Dampak positif dari hal ini adalah adanya kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, namun dampak negatifnya adalah munculnya tantangan dalam pembentukan karakter yang kuat dan kokoh (Ebisi 2022).

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, dan agama yang sangat kaya, menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas bangsa serta menguatkan karakter kebangsaan di tengah dinamika sosial yang ada. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia memiliki nilai-nilai agama yang sangat mendalam yang diharapkan dapat menjadi pijakan dalam membentuk karakter bangsa (Aswidar and Saragih 2022).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul ancaman terhadap nilai-nilai luhur tersebut, seperti degradasi moral, radikalisasi, dan kehilangan identitas kebangsaan yang dapat merusak fondasi kebersamaan.

Pembentukan karakter di kalangan generasi muda menjadi salah satu isu utama dalam pendidikan dan pembangunan manusia di berbagai negara, termasuk Indonesia (Dwi Novianti, Feri Riski Dinata 2023). Dalam konteks ini, karakter yang dimaksud bukan hanya sekadar kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup aspek moral, etika, sosial, spiritual, dan nasionalisme. Sebuah karakter yang holistik akan membekali individu dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang dalam kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan (Lestari, Ahmadi, and Rochmad 2021).

Krisis karakter pada generasi muda saat ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan nasional. Fenomena seperti meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, budaya instan, hingga maraknya perilaku

intoleran menunjukkan bahwa pembelajaran kognitif saja tidak cukup dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia (Indramawan, Bachtiar, and Lazzavietamsi 2024). Tidak sedikit fenomena sosial yang mencerminkan krisis karakter dan degradasi nilai keagamaan di kalangan remaja, seperti maraknya perilaku intoleransi, kekerasan verbal, hingga penggunaan media sosial yang tidak beretika (El Iq Bali and Aisyah 2023).

Berdasarkan data dari KPAl banyak kasus perkelahian antar siswa seperti tawuran, minuman keras, mencuri, pelecehan atau bullying (Malvinas Rahman, Aliman Aliman. 2020). Tahun 2014 terdapat 67 kasus dimana anak menjadi kriminal. Tahun 2015 jumlah tersebut meningkat menjadi 79 kasus dimana anak menjadi pelaku kekerasan. Tahun 2016 terdapat 530 anak sebagai pelaku kekerasan sedangkan 477 anak menjadi korban (Celia Cinantya dkk. 2029). Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa karakter dan moral bangsa Indonesia sudah mengalami dekadensi dan rusak sehingga langkah-langkah antisipatif harus segera diambil untuk

mengantisipasi dampak-dampak negatif.

Fakta lain ditemukan di Dinas Pendidikan Kota Bandung mengungkap data hasil survei tentang pergaulan bebas. Survei ini dilakukan kepada 60 remaja di bawah 14 tahun. Survei minor tersebut menemukan 56 persen dari 60 responden mengaku sudah pernah melakukan seks atau hubungan badan (Rifa'i 2023).

Penelitian ini berangkat dengan adanya masalah di MTs Raden Fatah Tarokan Banyuwangi, terjadinya penurunan moralitas dan etika di kalangan siswa masih ada beberapa siswa yang berperilaku kurang sopan, kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, contohnya ada siswa yang ketika bertemu dengan gurunya tidak bertegur sapa, serta perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama, seperti individualisme dan kurangnya empati terhadap sesama, semakin marak (W.KM.2025).

Kurangnya kesadaran siswa tentang tata tertib sekolah, masih banyak dari mereka yang melanggar tata tertib seperti telat datang ke sekolah dan tidak berpakaian rapi (W.BP.2025). Hal ini berpotensi mengganggu proses pembentukan karakter siswa yang ideal, yang tidak

hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi (W.WK.2025).

Dengan hal tersebut MTs Raden Fatah, menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan relegius dan kegiatan-kegiatan tambahan untuk menambahkan rasa nasionalisme siswa (W.KM.2025), tidak hanya itu guru juga berperan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Semua itu bertujuan untuk membentuk karakter holistic siswa (W.GF.2025).

Berdaarkan fenomena degradasi karakter di kalangan remaja di Indonesia dan fenomena praktis memperhatikannya karakter siswa di MTs. RAden Fatah Banyuanyar Probolinggo, maka Pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

Salah satu aspek yang penting dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah integrasi nilai-nilai Keislaman(Fikri 2019). Pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia menjadi semakin penting seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang membawa perubahan dan pertumbuhan yang semakin kompleks(Sarbini 2020). Namun, pendidikan juga menghadapi tantangan, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara harapan dan hasil yang dicapai dalam proses Pendidikan (Hariadi et al. 2023).

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia pada aspek rohaniah dan jasmaniah harus berlangsung secara bertahap (Mi'rotul 2023). Dengan begitu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan, baru dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhan(Imamuddin and Isnaniah 2023).

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai Islam yang ditanamkan di sekolah dapat mencegah terjadinya hal yang demikian. Sebab Internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu proses untuk menghayati dan mendalami nilai-nilai agama Islam agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia(Azizah 2021). Sehingga tujuan pendidikan Nasional

yang dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 yakni: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Maryana and Anditasari 2023)

Nilai-nilai Keislaman yang meliputi keadilan, kasih sayang, toleransi, serta kesederhanaan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian individu (Baharun 2018).

Ajaran Islam mengajarkan pentingnya memanusiaikan manusia dengan berlandaskan prinsip keadilan, di mana setiap individu diperlakukan dengan setara tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya (Najiburrahman et al. 2022).

Konsep kasih sayang dalam Islam mendorong umat untuk saling menghargai, menjaga hubungan yang

harmonis, dan menunjukkan empati terhadap sesama, baik sesama umat Islam maupun kepada seluruh umat manusia. Sifat kasih sayang ini juga mengarah pada sikap peduli terhadap lingkungan, serta mendukung terciptanya kedamaian dan persatuan (Jazilurrahman 2022).

Penelitian yang sama di lakukan Pengelolaan Pembelajaran Holistik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Darul Hikam Bandung (Nuryana, Saepudin, and Khambali 2022). pengelolaan pembelajaran holistik di SMP Darul Hikam Bandung sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran holistik dengan memodifikasi kurikulum resmi dan kurikulum tipikal sekolah membentuk pendidikan moral berbasis TCB (Taqwa Character Building) dan pembiasaan ibadah sehari-hari sehingga membentuk kepribadian siswa. Yanag kedua Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo (Firdaus and Effendi 2020). Implikasi shalat Dhuha terhadap kepribadian siswa adalah disiplin waktu, tanggung jawab, dan kemandirian.

strategi internalisasi karakter di MTs, termasuk peran guru (teladan,

komunitas moral), lingkungan (pembiasaan baik, sinergi sekolah-komunitas), menghasilkan nilai karakter seperti kejujuran, religius, dan kreativitas (Islamiati, Marlina, Jazuli 2024).

Studi kesaian literatur yang menunjukkan bahwa pendampingan klasikal efektif untuk integrasi nilai-nilai keagamaan guna pembentukan karakter santri (Budiyono et al. 2024). internalisasi nilai Pancasila melalui PAI mampu membentuk kepribadian siswa yang holistik dan adaptif di masa pascapandemi (Oktafiani and Muhtarom 2022).

Dari beberapa penelitian di atas tidak membahas tentang adanya internalisasi keislaman untuk membentuk karakter holistik siswa, jadi siswa diharapkan, tidak hanya luas dalam pengetahuan akan tetapi rasa rasionalisme dan budi pekertinya juga melekat dalam dirinya dan mampu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep karakter holistik dalam konteks pendidikan adalah pendekatan yang melibatkan berbagai dimensi perkembangan siswa, termasuk aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, dan fisik. Pembentukan karakter holistik siswa diharapkan dapat menciptakan

individu yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki keseimbangan dalam hal akhlak, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan alasan, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan, memahami dan menginterpretasi fenomena-fenomena, peristiwa, kasus dan aktivitas Internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap pembentukan karakter holistik siswa di MTs Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo pada bulan Januari sampai dengan Bulan Mei 2025. Teknik pengambilan data dengan teknik snowball sampling. sumber data yang digunakan ialah primer dan sekunder. Informan dalam penelitian berjumlah sembilan orang yakni Ketua Yayasan, kepala Madrasah, waka kurikulum, guru BP/BK. Guru Fiqih, Guru Aqidah Akhlak, dua perwakilan TU dan tiga perwakilan siswa.

No	Nama	Kode
----	------	------

1	Pengasuh	KY
2	Kepala Madrasah	KM
3	Waka Kurikulum	WK
4	Guru BP/BK	G.BP
5	Guru	G
6	TU	T
7	Siswa	S

Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti memberikan penjelasan yang terstruktur, sebagaimana fakta dilapangan, juga bisa diukur mengenai keadaan yang ada pada lokasi penelitian baik berupa objek yang diteliti juga fakta yang berhubungan dengan kondisi tersebut dan untuk diambil suatu kesimpulan nantinya.

dalam Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif jenis Miles dan Huberman. Melalui analisis ini diharapkan diperoleh gambaran secara jelas dari fokus penelitian di atas. teknik analisa data dalam penelitian studi kasus terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu : Analisis data dilakukan dengan mengacu pada konsep yaitu *data collection*, *data*

*reduction*, *data display*, dan *conclusions*.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dan studi dokumen tentang Internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap pembentukan karakter holistik siswa di MTs Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo, Kemudian hasil temuan tersebut akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

#### **Nilai-nilai keislaman yang tumbuh dan berkembang di MTs Raden Fatah**

Adapun nilai-nilai keislaman yang dikembangkan di MTs Raden Fatah yakni relegius, toleransi, nasionalisme, hormat dan santun, dan kesadaran lingkungan (W.KM.2025).

#### **Religius**

MTs Raden Fatah menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan yang menerapkan pembinaan nilai religius, "MTs Raden Fatah, menanamkan beberapa nilai keislaman utama seperti kejujuran,

kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Semua ini kami rangkum dalam program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Misalnya, setiap pagi siswa diwajibkan mengikuti tadarus Al-Qur'an, apel pagi, dan pembiasaan salat Dzuhur di sekolah (W.KM.2025).

Nilai religius merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter berbasis Islam. Nilai ini mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan serta hubungan horizontal dengan sesama (Mi'rotul 2023). Di lingkungan sekolah, nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Indramawan, Bachtiar, and Lazzavietamsi 2024).

### **Toleransi**

Di MTs Raden Fatah, nilai ini dibentuk melalui proses yang terintegrasi dalam pembelajaran, kegiatan sosial, dan pembiasaan sehari-hari (W.WK.2025).

Menanamkan nilai toleransi kepada siswa melalui berbagai pendekatan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Toleransi kami ajarkan sebagai bagian dari akhlak

Islam yang menghargai perbedaan, baik pendapat, latar belakang, maupun karakter individu. Siswa dilatih untuk saling menghormati, tidak saling mencela, dan mengedepankan musyawarah saat terjadi perbedaan (W.GF.2025).

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks kehidupan sosial yang multikultural dan majemuk (Latifah, Dewi, and Furnamasari 2022). Penanaman nilai toleransi di sekolah menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan beradab (Jazilurrahman 2022).

### **Hormat dan santun**

Di MTs Raden Fatah, nilai hormat dan santun diinternalisasikan secara konsisten sebagai bagian dari pembentukan karakter Islam. "hormat dan santun sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Sikap hormat kepada guru, orang tua, dan sesama teman kami tanamkan melalui kegiatan harian seperti salam, cium tangan kepada guru, serta cara berbicara yang sopan (W.GA.2025). Menekankan pentingnya adab sebelum ilmu dalam setiap kegiatan belajar. Kegiatan pembiasaan seperti

apel pagi, kultum, dan pelajaran akhlak dijadikan sarana untuk mengingatkan siswa agar selalu menjaga tutur kata dan sikap sesuai dengan ajaran Islam (O.P.2025).

Nilai hormat dan santun merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang menekankan pentingnya etika dalam berinteraksi dengan sesama (Cahyono 2016). Dalam ajaran Islam, sikap hormat kepada orang tua, guru, dan sesama manusia termasuk dalam akhlakul karimah yang wajib ditanamkan sejak dini (Aswidar and Saragih 2022).

### **Nasionalisme**

MTs Raden Fatah, nasionalisme ditanamkan sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai keislaman yang menekankan pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan mencintai bangsa sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab keimanan.

Menanamkan nasionalisme sebagai bagian dari ajaran Islam yang mencintai tanah air. Melalui kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan pelajaran PPKn yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, siswa diajak untuk

mencintai bangsa dan negara. Kami juga menekankan pentingnya menjaga persatuan dan menghormati perbedaan, sebagai bentuk cinta tanah air yang diajarkan dalam Islam (W.WK.2025).

Nasionalisme dalam konteks pendidikan Islam merupakan wujud kecintaan terhadap tanah air sebagai bagian dari keimanan. Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan (Setyazi, Subandi, and Abas 2022). Menanamkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik berarti membentuk kesadaran bahwa menjadi warga negara yang baik adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman (Budiono 2021).

Proses internalisasi nilai-nilai keislaman di MTs. Raden Fatah berjalan secara efektif dan terstruktur, baik melalui pendekatan formal dalam proses belajar mengajar di kelas, maupun melalui pendekatan non-formal dalam bentuk kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan karakter secara langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Temuan ini memiliki korelasi kuat dengan konsep

pendidikan akhlak yang diajukan oleh Al-Ghazali. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan akal (al-aql) semata, melainkan juga bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia dan spiritualitas yang kuat. Al-Ghazali menekankan bahwa inti dari ajaran Islam terletak pada tiga pilar utama: akidah (iman), ibadah, dan akhlak. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait erat, dan masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Akidah menjadi fondasi dasar dalam membentuk keyakinan seseorang terhadap keberadaan dan keesaan Allah SWT, serta terhadap kebenaran ajaran Islam. Akidah yang kuat kemudian menjadi landasan bagi seseorang dalam melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Pelaksanaan ibadah yang benar dan kontinu akan membentuk kebiasaan serta sikap hidup yang positif, yang kemudian mempengaruhi pembentukan akhlak yang luhur. Akhlak yang mulia menjadi manifestasi nyata dari iman dan ibadah yang benar, dan menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan Islam yang paripurna.

Dalam konteks madrasah, ketiga aspek ini diimplementasikan secara nyata.

Di MTs Raden Fatah, kegiatan religius seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, salat Duhur berjamaah, kegiatan Jumat Berholawat, serta program bersedekah menjadi bagian dari rutinitas harian yang telah melembaga dalam sistem pendidikan sekolah. Pembiasaan ini menunjukkan bagaimana aspek akidah dan ibadah tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam buku pelajaran, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter holistik dari Thomas Lickona (1991), maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan di kedua madrasah memiliki keselarasan dengan sembilan pilar karakter anak yang menjadi dasar dari model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang dikembangkan oleh Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. Adapun kesembilan pilar tersebut mencakup: (1) cinta Tuhan dan segala ciptaan-Nya, (2) cinta tanah air dan budaya bangsa, (3) cinta lingkungan hidup, (4) disiplin, (5)

kreativitas, (6) percaya diri, (7) kerjasama, (8) toleransi, dan (9) kejujuran. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk pribadi anak yang berkarakter kuat, tetapi juga membentuk fondasi spiritual dan moral yang kokoh.

Dalam praktiknya, MTs Raden Fatah menerapkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas yang menggambarkan integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai karakter. Misalnya, cinta Tuhan dan segala ciptaan-Nya diwujudkan melalui kegiatan ibadah dan penguatan religiusitas, sementara cinta tanah air dan budaya bangsa diterapkan melalui kegiatan upacara dan penanaman semangat nasionalisme yang sejalan dengan prinsip hubbul wathan minal iman.

Kesadaran lingkungan dikembangkan melalui program "Madrasah Hijau" dan kerja bakti rutin yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Nilai toleransi diterapkan dengan membiasakan siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan hidup berdampingan dalam keragaman. Nilai hormat dan santun sangat ditekankan sebagai bagian

dari pembentukan karakter Muslim yang taat dan berbudi pekerti luhur.

### **Strategi internalisasi nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter holistik siswa di MTs Raden Fatah**

Hasil temuan peneliti terkait dengan strategi internalisasi nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter holistik siswa pada lokus pertama yakni di MTs Raden Fatah menyatakan bahwa strategi yang digunakan ada tiga yaitu:

#### **Strategi habituasi**

MTs Raden Fatah menggunakan habituasi ini dengan apel pagi, pembacaan Al-quran, sholat duhur berjama'ah, jum'at bershawat dan bersodaqoh, hormat dan santun, dan kesadaran lingkungan (W.KM.2025).

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menanamkan nilai religius dalam bawah sadar siswa, hingga menjadi kebiasaan (habit). Pembiasaan membentuk karakter karena ia memperkuat koneksi antara keyakinan dan tindakan (Kementerian Agama RI. 2019).

Hal ini selaras dengan teori lickona, Karakter terbentuk melalui tindakan yang berulang, dan tindakan

itu menjadi kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai yang diyakini (Lickona. 2004).

### **Strategi keteladanan**

Proses internalisasi nilai keislaman oleh guru dengan menyampaikan kepada anak-anak bahwa pembentukan karakter tidak hanya bisa menggunakan teori saja akan tetapi perlu dengan contoh (praktek) dan guru juga bisa memberikan sebuah keteladanan yang merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam (W.GA.2025).

Al-Qur'an secara tegas menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah—teladan utama dalam sikap, ucapan, dan tindakan. Ayat ini mengandung konsep pendidikan melalui keteladanan (modeling), yang menekankan bahwa perilaku ideal seseorang akan lebih mudah diterima jika ditunjukkan melalui contoh nyata, bukan sekadar teori atau nasihat.

Albert Bandura, melalui teori pembelajaran sosial (social learning theory), menjelaskan bahwa manusia belajar banyak hal melalui pengamatan (observational learning) terhadap perilaku orang lain, khususnya orang yang dianggap penting atau berwibawa (significant

others). Keteladanan, menurut Bandura, lebih kuat daripada instruksi verbal karena melibatkan aspek visual, emosional, dan imitatif.

### **Strategi mauidhotul hasanah**

Internalisasi nilai keislaman dilakukan guru dengan cara memberikan nasehat, ceramah, pembiasaan, dan memberikan contoh serta dapat memberikan mereka dorongan semangat dan motivasi (W.WK.2025).

Mauidhoh Hasanah berfungsi sebagai penyadaran spiritual dan moral. Dengan metode ini, siswa tidak hanya diberi pengetahuan agama, tetapi juga diingatkan secara berulang tentang pentingnya iman, amal, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW : “Agama adalah nasihat. (HR. Muslim). Ceramah dan nasihat mampu menjadi media internalisasi nilai religius secara reflektif dan menyentuh hati.” (Abuddin Nata, 2012).

Mauidhotul hasanah memberi ruang bagi siswa untuk merenung dan mengevaluasi diri, bukan hanya memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan makna nilai-nilai Islami (Dwi Novianti, Feri Riski Dinata 2023). Mauidhotul hasanah yang menyentuh

hati (tidak bersifat menggurui) akan mengaktifkan dimensi afektif siswa, sehingga lebih mudah menerima dan menjalankan nilai religius. bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menggerakkan hati dan menggugah kesadaran (Azizah 2021).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai Keislaman yang tumbuh dan berkembang di MTs Raden Fatah yakni relegius, toleransi, nasionalisme, hormat dan santun, sedangkan Strategi internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap pembentukan karakter holistik siswa yakni menggunakan habituasi, keteladanan, dan mauidhotul hasanah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. 2022. "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 (1): 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>.

Azizah, Amirah Al May. 2021. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ips Pada Kurikulum 2013." *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 3 (1): 23. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.10496>.

Baharun, Hasan. 2018. "Konstruksi

Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8 (1): 149–73. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2860>.

Budiono. 2021. "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia." *Jurnal Civic Hukum* 6 (1): 79–89.

Budiyono, Alief Laili, Aji Mulya Pratama, Kata Kunci, Bimbingan Klasikal, Nilai-Nilai Islam, and Pendidikan Karakter. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Mengembangkan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 16 (1).

Cahyono, Heri. 2016. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1 (02): 230. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.116>.

Dwi Novianti, Feri Riski Dinata, Hendy Pratama. 2023. "STRATEGI MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER (MODEL PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK)." *Jurnal Al-Hikmah ...* 4. <http://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/49%0Ahttps://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/download/49/34>.

Ebisi, Njideka. 2022. "Prospects and Challenges of Entrepreneurial Woman in Nigeria's Informal Sector." *The Nigerian Journal of Sociology and Anthropology* 20 (1). <https://doi.org/10.36108/njsa/2202.02.0180>.

Fikri, Ali. 2019. "Pengaruh Globalisasi

- Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3 (1): 117–36. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.
- Firdaus, Anggun, and Mukhlison Effendi. 2020. “Shalat Dhuha Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa Di Sd Ma’Arif Ponorogo.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1 (2): 231–44. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i2.20>.
- Hariadi, Bachtiar, Chusnul Alifah, M Yahya, and Lis Ma’rifah. 2023. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Akhlak Toleran Siswa Di Smp Noor Musholla Surabaya.” *Journal Multicultural of Islamic Education* 6 (2): 94–99.
- Imamuddin, M., and Isnaniah Isnaniah. 2023. “Peranan Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika.” *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 19 (1): 15–21. <https://doi.org/10.14421/kaunia.3975>.
- Indramawan, Mada, Machdum Bachtiar, and Fandy Adpen Lazzavietamsi. 2024. “Konstruksi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Banten” 10: 122–32. <https://doi.org/10.37567/jje.v10i2.3062>.
- Iq Bali, Muhammad Mushfi El, and Siti Aisyah. 2023. “Konstruksi Karakter Disiplin Siswa Melalui Kelas Unggulan Tahfidzul Qur’an Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (2): 688–94. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4627>.
- Islamiati, Marlina, Jazuli, Sulaiman. 2024. “STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DI MTs NEGERI 1 HULU SUNGAI SELATAN.” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 1–12. <https://doi.org/10.30863/attadib.v5i1.5426>.
- Jazilurrahman. 2022. “The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.” *Pendidikan Multikultural* 6: 1–22. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/13634%0A> <https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/download/13634/10554>.
- Latifah, Alifa Nur, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2022. “Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Di Indonesia: Negeri Multikultural.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 969–73. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2348>.
- Lestari, Farida Puput, Farid Ahmadi, and Rochmad Rochmad. 2021. “The Implementation of Mathematics Comic through Contextual Teaching and Learning to Improve Critical Thinking Ability and Character.” *European Journal of Educational Research* 10 (1): 497–508. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.497>.
- Maryana, Ina, and Putri Anditasari. 2023. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMK Syahida Tasikmalaya.” *Aswaja: Jurnal*

- Pendidikan Dan Keislaman* 2 (2): 118–23.
- Mi'rotul, Riza. 2023. "Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 11 (1): 154–65.
- Najiburrahman, Najiburrahman, Yunita Noor Azizah, Jazilurrahman Jazilurrahman, Wafiq Azizah, and Nur Aisyatul Jannah. 2022. "Implementation of the Tahfidz Quran Program in Developing Islamic Character." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4): 3546–99. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2077>.
- Nuryana, Aji, Aep Saepudin, and Khambali. 2022. "Pengelolaan Pembelajaran Holistik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII SMP Darul Hikam Bandung." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2 (2): 338–44. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3391>.
- Oktafiani, Ilmiah Sholikhah, and Yusuf Muhtarom. 2022. "Pendidikan Karakter: Internalisasi Nilai Pancasila Dalamkepribadian Siswa Pasca Pandemi Covid-19." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 2 (2).
- Rifa'i, Siti Mariya Ulfah Ahmad. 2023. "Religius Culture Dalam Membentuk Kepribadian Holistik Di Lingkungan Sekolah." *Fuhama: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 1. <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/fuhama>.
- Sarbini, Ahmad. 2020. "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5 (16): 53–70. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.355>.
- Setyazi, Gama, Subandi Subandi, and Erjati Abas. 2022. "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3 (2): 191–208. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.271>.